

**KONTROL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MENGATASI PERILAKU PENYIMPANGAN AKHLAK  
SISWA DI SMP NEGERI MUARA BELITI**

**Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, Ngimadudin,  
Taufik Mukmin**

STAI Bumi Silampari Kota Lubuklinggau

*yesi.arikarani@staibslg.ac.id hamidalinggau@gmail.com,*

*ngimadudin.udin4@gmail.com, abiahlam@gmail.com*

---

**Abstrak**

---

<i>Article History</i>	<i>Today's youth associations are very worrying</i>
<i>Received :30-12-2022</i>	<i>due to the development of modernization</i>
<i>Revised :13-01-2023</i>	<i>currents and the depletion of one's morals</i>
<i>Accepted:20-1-2023</i>	<i>and faith. Moral impoverishment as a</i>

---

**Keywords:** *contributing factor to the occurrence of deviant behavior. This research is to deal with the problem of school deviant behavior by directing the integration of the formulation of social aspects subject matter with Islamic religious education. This research uses qualitative research methods (field research), data collection techniques, data analysis techniques and triangulation. The findings of this study that the control of Islamic religious education teachers on the behavior of deviant morals of students at the first Muara Beliti State Junior High School, teachers provide solutions in the form of advice, motivation, religious habituation such as carrying out zuhur congregational prayers, listening to lectures and kultums. Second, efforts to prevent teachers in overcoming problems through repressive and*

---

---

*curative prevention. Third. Factors that cause the behavior of student moral storage are family, school, and community. Play an important role in realizing good behavior based on the role of parents, teachers, and the community.*

---

### **Pendahuluan**

Agama Islam mengajarkan kita untuk menjadi orang yang berakhlak, berilmu dan memberikan petunjuk kehidupan manusia. Maka dari itu perlu berpegang teguh untuk mengamalkan baik dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam pendidikan formal. Sebagaimana petunjuk tentang akhlak yang secara jelas tertuang dalam Al-Quran dan sunnah mempunyai nilai-nilai tertulis secara langsung dan tidak langsung. Namun hal yang nyata menunjukkan bahwa nilai-nilai leluhur tidak selalu di jiwai dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ajaran agama islam dan budaya hanya sebatas untuk kongnisi (pengetahuan) dan tidak di amalkan. Sehingga aspek afeksi dan psikomotori terabaikan. (Muhammad, 2018:1)

Kata akhlak secara etimologis berkaitan dengan *khalafa* yang asal mulanya khuluqun menandakan kepribadian atau tabiat. Jadi secara etimologi akhlak adalah perangai, tabiat, atau perilaku yang di buat. Mengenai akhlak menjadi contoh pada akhlak nabi yang telah diterangkan dalam firman Allah SWT Qur'an Surat Al Ahzab(33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Dari ayat di atas dapat kita petik sebagai pelajaran bahwa Rasulullah menjadi contoh untuk manusia agar kita bisa menjadi manusia yang berakhlak yang memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan. Al-Qur'an dan hadis sebagai tuntunan kita mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Yang baik maka kita amalkan dan yang buruk kita jauhi. Jika kita ingin belajar menjadi lebih baik maka pelajari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Yang membuat kita meyakini, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuknya sifat yang berakhlak.

(Holija, 2019: 26-27)

Budaya Indonesia dikenal menopang dan menjunjung tinggi nilai luhur, maka terus-menerus mendarah daging dan tertanam di dalam diri penerus bangsa agar tetap memiliki akhlak yang baik. Pergaulan remaja pada masa sekarang sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi dan menipisnya akhlak dan keimanan seseorang. Miskinnya moral sebagai faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Penyimpangan akhlak merupakan perilaku yang menimbulkan masalah dari keresahan di lingkungan sekolah. Norma dan prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain berkaitan dengan perkembangan akhlak. Orang-orang yang menganut prinsip-prinsip sesuai dengan keputusan mereka, sesuatu itu benar, salah atau baik buruknya sesuatu. (Komariah, 2011: 6)

Salah satu upaya untuk mengatasi perilaku tidak baik siswa yaitu dengan adanya Mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang sangat mendukung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Dengan belajar siswa bisa memahami, mengaplikasikan mana yang baik dan menimbulkan sikap yang baik dalam diri siswa. Pada jenjang Sekolah Tingkat pertama ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam *pertama*, hubungan manusia dengan Allah SWT. *Kedua*, hubungan manusia dengan sesama manusia hubungan dengan manusia, Adapun ruang lingkup manusia meliputi akidah, akhlak, ibadah, sejarah Islam dan keimanan. Keimanan menekankan pada sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. Ibadah menekankan pada peristiwa-persistiwa bersejarah dalam islam dan menekankan tokoh-tokoh muslim yang berprestasi dan Al-Quran menekankan membaca menulis Al-Quran dengan benar. (Yati, 2021:5)

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat diluaskan dan digunakan individu selama proses dalam kehidupan. Tergolong akan mendatangi kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar. Untuk mendatangi kondisi ini perlu adanya bimbingan guru agama Islam atau orang tua sebagai fungsi kontrol. (Maksushoh, 2018:11)

Adanya kontrol diri ini disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang tidak baik bagi individu. Maka penyimpangan ini merupakan segala macam perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Hal ini dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang

mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma atau aturan-aturan bahkan hukum. Dan penyimpangan ini terjadi apabila suatu kelompok atau individu tidak menuruti aturan yang ada. Perilaku menyimpang sering disebut dengan tingkah laku yang bermasalah dan setiap tindakan yang melanggar aturan dan tindakan yang di anggap menodai kepribadian. (Umar, 2020: 57-58). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru mengenai salah satu pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah mengatakan bahwa “Pada saat proses kegiatan pembelajaran biasanya siswa melakukan perilaku yang berdampak dengan aturan sekolah. Mereka selalu hendak membuktikan indentitas mereka. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa khususnya saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya siswa sering bolos saat jam belajar”. (Rahayung, 2022)

Prilaku bolos sekolah merupakan salah satu prilaku yang tidak baik dan memang ini dikatakan menyimpang dari aturan yang di buat oleh sekolah. Sehingga akan berdampak besar pada karakter anak. Maka pentingnya sebuah Lembaga sekolah untuk menindak lanjuti prilaku menyimpang ini bisa dengan cara memberikan peringatan, hukuman sesuai aturan sekolah dan kerjasamanya pada guru konseling atau seorang konselor untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahmat Rifai Lubis, Rasyid Anwar Dalimunthe 2020:17) terdapat pola kerjasama antara guru PAI dan Guru IPS dalam menangani masalah prilaku bolos sekolah dengan mengarahkan pada intergrasi formulasi materi pelajaran aspek social dengan pendidikan agama Islam dan peran konselor dibutuhkan dalam mengatasi prilaku-perilaku menyimpang disekolah.

Permasalahan yang ditemukan selain prilaku penyimpangan bolos sekolah berdampak pada semua aktivitas siswa dalam belajar seperti lebih banyak bermain game dan berdiam diri di sebuah basegame. Kebiasaan bolos sekolah ini mempengaruhi orang lain atau lingkungan dikarenakan sering terjadi di awal jam pelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara salah seorang siswa bahwa “anak yang sering bolos dengan alasan malas berfikir, malaa mengerjakan tugas, tidak suka gurunya dan factor teman yang sering mengajak untuk bolos”.(dinda, 2020) selain itu yang menjadi temuan miris dan sangat buruk untuk lingkungan sekolah dan masyarakat adalah siswa sekolah merokok yang dibeli dari uang saku sekolah

pemberian orang tuanya. Faktor yang menyebabkan merokok adalah ingin terlihat gaul dengan teman-temannya dan terlihat jantan. Perilaku ini menjadi Panjang dan berdampak besar pada lingkungan.

Selain bolos dan merokok siswa juga pada saat jam pembelajaran berlangsung siswa sering berkelahi. Pernyataan ini dibenarkan berdasarkan wawancara “Berkelahi merupakan suatu peristiwa dimana satu pihak lain mengalami perbedaan pendapat dan pemikiran sehingga mengakibatkan kedua pihak saling bertengkar bak lisan, tindakan bahkan pembullying dan pemerasan. Bully adalah setiap tindakan penindasan dan kekerasan yang sengaja dilakukan terhadap individu atau sekelompok orang yang kuat dari mereka.” (Rahayuning, 2022) menyikapi berbagai problema yang ditemui di lingkungan sekolah tidak lain hanya sebagai pembelajaran yang ingin kita cari solusi yang terbaik untuk siswa. Maka dalam hal ini penelitian sebelumnya (Mumtahanah 2018:17) telah memberikan hasil bahwa “peran guru PAI mengatasi perilaku menyimpang adalah dengan tindakan preventif yaitu mengajark untuk mendekat diri pada pembiasaan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah, mengadakan kegiatan kultum ceramah agama dalam peringatan hari besar Islam, memberikan nasihat dan bekerjasama dengan orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai perilaku menyimpang pada siswa yang disebabkan banyak factor baik lingkungan, diri sendiri maupun keluarga. Permasalahan perilaku siswa yang menyimpang menjadi beban dan tanggung jawab guru karena guru adalah orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah guru bertanggung jawab memberikan pendidikan dan perkembangan siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dengan begitu control guru sebagai upaya membimbing sesuai materi pelajaran yang diampunya yaitu pendidikan Agama Islam. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertakan pada kontrol guru PAI terhadap perilaku penyimpangan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada pada wilayah Kabupaten Musi Rawas tepatnya di Muara Beliti.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Muara Beliti. Jenis Penelitian ini adalah (*field Research*) yaitu suatu penelitian di lakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode

kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang natural. Peneliti sendiri merupakan kunci dari instrument, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiono, 2019:18)

### **Pembahasan**

#### **Kontrol Guru PAI Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara Beliti**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui Teknik pengumpulan data mengenai kontrol guru pendidikan agama islam terhadap perilaku penyimpangan akhlak siswa di SMP negeri muara beliti terdapat “tiga guru pendidikan agama Islam.” (husniyah, 2022)

Dalam mengontrol siswa agar tidak melakukan penyimpangan yaitu dengan memberi tahu terlebih dahulu kepada siswa tentang apa itu perilaku menyimpang, apa saja akibat yang terjadi jika siswa melakukan penyimpangan dan solusinya, sebelum pembelajaran di mulai siswa di perintahkan untuk membaca ayat-ayat pendek, menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti sholat berjamaah kebiasaan bersikap ramah, salam, sapa, memberitahu batasan-batasan mana yang harus dilaksanakan mana yang tidak sesuai aturan sekolah dan integrasinya dalam nilai pendidikan agam Islam. Dengan demikian agar tidak terjadi penyimpangan perilaku siswa perlu adanya peran guru yang sangat besar. Adapun berdasarkan hasil wawancara bahwa membenarkan terjadinya penyimpangan perilaku bagi siswa SMP Negeri Muara beliti yang menjadi tanggung jawab penuh guru di sekolah. Mengatakan bahwa “yang dikatakan perilaku tidak baik adalah bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti datang terlambat, tidak rapi dan disiplin waktu belajar, hal ini termasuk penyimpangan perilaku kategori ringan.”(Husniyah, 2022)

Senada dari pernyataan sebelumnya menyebutkan bahwa “bisa dikatakan siswa itu berperilaku tidak baik di sekolah adalah tidak mengikuti proses pembelajaran sampai selesai, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki sifat bertanggung jawab, tidak patuh akan perintah guru disekolah.”(Husniyah, 2022). Informan lain memberikan penjelasan yang logis mengenai penyebab terjadinya

perilaku tidak baik ini yang akan mempengaruhi lingkungan sekolah menurutnya bahwa “siswa mulai menginjak fase remaja yang mudah terpengaruh jika tidak dibimbing sepenuhnya oleh orang tua dan guru. Perlunya kerjasama berbagai pihak baik guru, orang tua dan seorang konselor disekolah sehingga permasalahan bisa di selesaikan dan mengurangi perilaku yang tidak baik.” (Zaman, 2022). Data lapangan memberikan sebuah kata kunci yang perlu kita pahami bahwasannya perilaku ini disebut perilaku negatif yang sangat mengganggu orang lain dan akan berdampak pada orang lain. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa “guru melakukan pendekatan khusus kepada siswa yang memiliki perilaku negatif yaitu dengan cara memberi nasihat dan motivasi, memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.” (Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufron 2020:223)

Sebagaimana yang di jelas di atas memberikan pemahaman yang penting tentang kontrol guru yang menjadi upaya atau peran guru dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah salah satunya jika terdapat penyimpangan akhlak maka apa yang akan dilakukan oleh guru baik guru mata pelajaran maupun semua guru yang ada disekolah apakah akan tetap diam saja atau ada penangganan khusus. Selain itu pastikan disetiap sekolah memiliki guru bimbingan konseling sebagai konselor yang perannya sangat penting di suatu lembaga sekolah. Pernyataan ini sesuai Menurut Azel dalam (Yuhana and Aminy 2019:12) “kehadiran guru bimbingan dan konseling dipandang penting disebabkan fakta yang tidak bisa dihindari, yaitu perbedaan individu. Dengan demikian pentingnya peran guru bimbingan dan dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mempunyai perbedaan tersebut.”

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam menyikapi perilaku penyimpangan siswa di sekolah salah satunya adalah dengan peran guru sebagai kontrol yang baik ke siswa. Berdasarkan hasil wawancara “guru PAI bisa dikatakan sebagai guru bimbingan konseling disebabkan ada hubungan antara nilai pendidikan Islam dalam perilaku tidak baik siswa dan bisa menjadikan sebuah alternatif siswa untuk terus memperbaiki sifat dan sikapnya dengan mendalami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Seperti guru mengajak siswa untuk terus melaksanakan sholat

berjamaah, mengaji, memberikan ceramah atau kultum di setiap selesai sholat zuhur bis akita kaitan tetang perilaku yang baik untuk di contoh.” (Husniyah, 2022) selain itu bisa dilakukan dengan cara memberikan nasihat, berdamai jika berkelahi, memberikan sanksi yang sesuai jika diketahui, merokok, bulliying, bolos dan melawan kepada guru. Sanksi bisa di berikan dengan cara menasehati, memberi surat peringatan dan membawa kepada konselor serta kerjasama kepada orang tuanya.”

Maka berdasarkan fakta lapangan dan beberapa landasan toeri di atas dapat di simpulkan bahwa kontrol guru pai dalam menyikapi perilaku penyimpangan akhlak siswa yaitu dengan cara mengetahui jenis perilaku siswa apakah terkategori ringan atau berat. Jika sudah diketahui kategorinya guru bisa memberikan solusi yang tepat untuk siswa yang melakukan penyimpangan akhlak di sekolah diantaranya dengan cara melakukan pendekatan secara khusus, memberikan nasihat, motivasi, mengajak siswa untuk tetap patuh aturan sekolah dan melaksanakan pembiasaan keagamaan yang berdampak pada arah sifat baik siswa seperti melaksanakan shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah dan kultum. Mengajarkan untuk tetap disiplin, ramah berbuat baik terhadap sesama, salam, sopan dan sapa yang baik. Jika semua sudah dilakukan belum juga memberikan efek yang baik bagi siswa maka kontrol guru menyikapi hal tersebut dengan cara memberikan surat peringatan, melakukan Kerjasama antara orang tua, guru dan guru bimbingan konseling.

### **Pencegahan Guru PAI Terhadap Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara Beliti**

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki upaya pencegahan terhadap siswa yang berperilaku menyimpang. Adapun cara yang digunakan oleh guru dalam mencegah maupun memberikan solusi mengatasi permasalahan adalah dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan seperti Rohis, sholat dhuha berjamaah setiap hari, kegiatan iman dan takwa setiap hari jumat, dan juga kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, marchingband dan lainnya. Pada program sekolah tersebut menjadikan siswa terlatih pada kegiatan yang positif dan dapat membentuk akhlak yang baik serta terhindar dari perilaku yang menyimpang. Berdasarkan hasil wawancara yang

senada dengan pembahasan di atas bahwa “upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang berperilaku menyimpang adalah mengarahkan siswa untuk mengikutsertakan diri pada kegiatan yang positif, seperti pramuka, marchingband, bola basket, kelas musik dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dengan tujuan siswa senang dan melatih keterampilan yang disukai oleh diri siswa.” (Rahayuning, 2022)

Strategi Guru pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam menyikapi permasalahan di atas. Peran guru pendidikan agama islam tidak hanya mendidik melainkan menyembuhkan dan memperbaiki jika terdapat kenakalan siswa di kelas, melanggar aturan sekolah hingga pada perilaku menyimpang yang kategori berat. Sebagai upaya mudahnya adalah memberikan nasehat akan tetapi jika sekedar nasehat saja maka tidak akan menyembuhkan atau memperbaiki kesalahan yang ada. Maka perlu diberikan perlakuan tindak lanjut dengan memberikan hukuman dengan tujuan membuat efek jera. Hal ini sesuai dengan teori Aat dalam (Akhyar and Marlina Fitri 2022:4) bahwa “guru dapat memberikan tindak dengan tujuan untuk menekan atau memperingatkan dengan menghukum atau menegur anak atas setiap kesalahan yang dilakukan. bentuk hukuman bisa berbentuk psikologis yaitu mendidik dan membantu mereka menyadari perilaku mereka serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.”

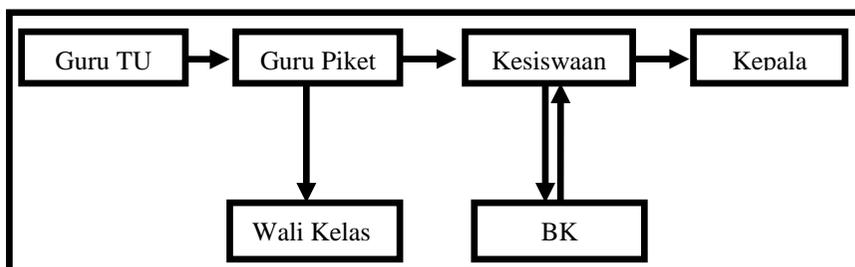
Hal di atas dapat didukung oleh data empiris bahwa salah satu kegiatan yang bisa menjadi solusi mencegah atau mengurangi perilaku negatif adalah mengikuti program ekstrakurikuler. Terlihat sangat antusias dan bersemangat siswa mengikutinya. Didukung oleh pernyataan guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa “membenarkan bahwa program ekstrakurikuler membantu siswa melatih diri untuk melakukan kegiatan yang positif ketimbang kegiatan yang tidak bermanfaat. Selain itu peran guru bimbingan konseling melakukan strategi pendekatan khusus, memberi nasehat, motivasi dan mengarahkan siswa pada kegiaitan yang positif dan bermanfaat seperti meningkatkan pembiasaan keagamaannya, membekali siswa melakukan kegiatan diluar yang positif dan terhindar dari perilaku yang menyimpang.”(Devitasari, 2022)

Selain itu, tidak hanya guru bimbingan konseling saja tetapi ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru, guru wajib membimbing dan mengarahkan siswa memiliki akhlakul karimah,

informan memberikan ungkapan bahwa “nasehat selalu diberikan setiap hari bahwa ketika peringatan upacara bendera, seringkali memberikan sebuah pembelajaran penting tentang pentingnya belajar dan berakhlak yang baik.”(Nurhasana, 2022)

Langkah yang tepat untuk menanggulangi perilaku menyimpang siswa dengan cara membekali siswa pada materi pendidikan agama Islam, maupun materi lain yang teringatgrasi pada akhlak siswa, memberikan nasehat, motivasi dan mengajak pada menerapkan kegiatan positif dan keagamaan yang meningkatkan keimanan kepada Allah, meningkatkan hubungan baik pada sesama. (Nining, 2022)

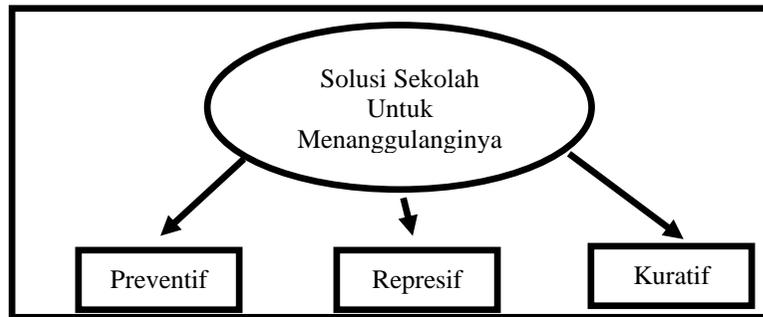
Selain langkah di atas, ada alternatif lain yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak baik. Yaitu dengan cara melakukan konsultasi pada guru pendidikan agama islam maupun guru bimbingan konseling. Adanya pihak Kerjasama yang baik antara kepada sekolah guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dalam proses penanganan siswa yang bermasalah atau yang memiliki perilaku tidak baik. Adapun alurnya:



Gambar.1.1 Alur Proses Penanganan Siswa

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai berbagai macam perilaku menyimpang siswa dan cara menanganinya maka hal ini disebut sebagai sebuah pendekatan guru. Adapun pendekatan terbagi menjadi tiga, preventif, refresif dan kuratif. Data lapangan baik wawancara ataupun observasi sesuai dengan teori pendekatan. Menurut (Iqbal Abdurrohman 2018:5) *pertama*, pendekatan preventif dalam menekan tingkat *juvenile delinquency* yaitu dengan hafalan al-Qur’an kepada peserta didik untuk senantiasa menanamkan dan menjunjung tinggi nilai nilai akhlak terpuji, dan menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, sehingga mereka takut akan berbuat dosa.

*Kedua*, pendekatan represif merupakan sebuah Tindakan yang memberikan sebuah tekanan, menahan, memberikan sebuah hukuman sesuai aturan disekolah dengan tujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki perilaku yang menyimpang. Yang *ketiga* pendekatan kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memberikan kesadaran kepada para siswa yang melakukan penyimpangan agar dapat menyadari kesalahan dan mau serta mampu memperbaiki kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangnya lagi. Hal ini sesuai ungkapkan guru bahwa “jika terdapat penyimpangan perilaku siswa disekolah maka akan dilakukan upaya kuratif oleh pihak sekolah dengan tujuan mencegah perilaku menyimpang dan membuat efek jera pada siswa.”(Nining, 2022), Adapun mengenai pendekatan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar. 1.2. Solusi Sekolah Untuk Menanggulangi

### **Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di SMP Negeri Muara beliti**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dijelaskan bahwa ada tiga faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa di SMP Negeri yaitu *pertama*, faktor keluarga berpengaruh besar pada perkembangan perilaku anak di sekolah. Hubungan orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk menjalin kerjasama yang baik agar secara Bersama dapat membantu dan mendidik anak dalam membentuk akhlak yang baik dan kesesuaian antara pendidikan akhlak di rumah dan di sekolah sehingga terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan. Berdasarkan wawancara guru pendidikan agama islam bahwa “salah satu bentuk penyebab terjadinya kenalakan anak adalah kurang perhatian orang tuanya. Kurang

bimbingan dan rasa peduli orang tua atas apa yang telah di capai disekolah ataupun pada perkembangan perilaku anak.” (Rahayuning, 2022)

Senada dengan keterangan di atas wawancara oleh waka “salah satu contoh kurang disiplinnya siswa disekolah hingga terlambat masuk sekolah, lebih banyak waktu Bersama dengan *gadgetnya* selama dirumah, sehingga hal yang tidak baik ini akan berdampak buruk pada ahklak siswa, efeknya siswa menjadi tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, malas dan lain sebagainya. Peran orang tua dirumah membimbing dan selalu mengingatkan pada hal kebaikan sehingga terbentuk kerjasama yang baik antara orang tua dan guru disekolah.”(Fernandes, 2022)

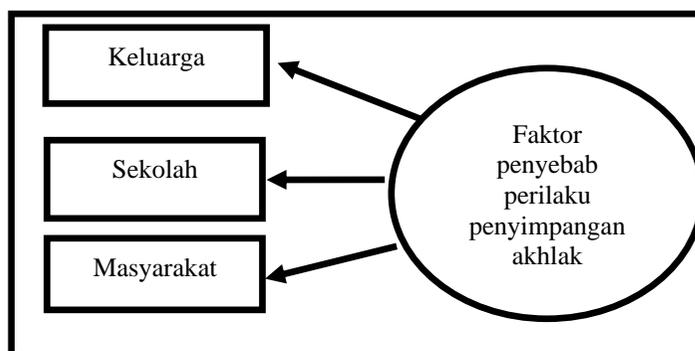
Faktor selanjutnya adalah Faktor sekolah. sekolah merupakan pendidikan formal yang wajib dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan oleh semua anak dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada penelitian ini adalah sekolah menengah pertama (SMP) dimana siswa berada pada tahap remaja yang masih memerlukan kematapan dan kematangan perilaku siswa disekolah. Maka sekolah menjadi tempat kedua setelah di rumah. Siswa memperoleh pengetahuan disekolah oleh gurunya, mendapatkan teman yang banyak serta pengalaman disekolah yang beragam. Perlunya hati-hati jika di sekolah harus memfilter mana yang baik dan mana yang buruk yang akan kita lakukan.

Jika kita tertanam akhlak yang baik maka terhindar dari perilaku yang tidak baik. Banyak kasus yang ditemui menjadi contoh bahwa lingkungan sekolah dengan berbagai keunikan dan karakter siswa membuat kita sebagai guru untuk terus membentengi akhlak, mental dan keimanan yang kuat agar terhindar dari perilaku bullying yang sangat familiar disekolah sekolah dengan intelah kena mental. Ini menjadi PR guru untuk terus mencegah hal buruk yang akan berkembang besar jika tidak di beri tindak lanjut. Guru bimbingan konseling menjelaskan “faktor sekolah dengan banyaknya teman berbagai macam karakter, watak, sifat dan perilaku dan berbagai daerah menjadikan kita untuk tetap memfilter mana yang baik dilakukan yang tidak baik jangan dilakukan. Teman yang banyak membuat kita belajar pandai bergaul, bersosial, bertukar pendapat dan bekerjasama. Jika tidak bersosial dengan baik disekolah maka kita akan menjadi tidak baik. Maka tetap bersosial

dengan baik serta berakhlak yang baik pula.”(Devitasari, 2022)

*Ketiga*, Faktor masyarakat. Anak jika berada dilingkungan masyarakat dikatakan belajar karena dari masyarakat pula kita belajar bersikap ramah tamah, saling menyapa, solidaritas yang tinggi, memiliki Kerjasama yang baik. Menjadi faktor pendukung jika masyarakat meningkatkan nilai agami slam, mengadakan pengajian di masjid, dan pengajian remaja masjid. Sehingga anak remaja bisa bergabung dimasyarakat untuk belajar dan menimba ilmu dari para tokoh agama, masyarakat sekitar sehingga bisa membentuk karakter yang baik. Sebaliknya jika tidak didukung hal tersebut pengaruh lingkungan atau pergaulan eksternal yang meluas, dan merugikan bagi anak jika tidak bisa memfilternya. Seperti yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam bahwa” jika dilingkungan tempat tinggalnya banyak orang yang merokok bisa terpengaruh ikut merokok. Jika kita mudah terpengaruh oleh yang lain. Maka dari itu anak selalu kita berikan nasehat dan mengingatkan untuk melakukan kegiatan yang baik yang tidak merugikan dan merusak perilaku kita dimasyarakat. (Nurhasana, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan akhlak bisa berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Apapun yang dilakukan jika niatnya baik maka akan menjadi baik. Jika buruk maka akan menjadi menyimpang. Semua berlaku di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kita ketahui ketiga faktor sangat la berpengaruh besar terhadap sifat pendewasaan anak remaja pada tahap kematangan perilakunya. Yang pada dasarnya mudah terpengaruh jika tidak disadari pemahaman pengetahuan agama yang baik, mental yang kuat, serta faktor dari diri sendiri. Dengan demikian guru bertanggung jawab penuh mengatasi permasalahan di sekolah, sedangkan orang tua di rumah dan masyarakat. Tidak hanya itu semuanya bisa menjadi baik jika adanya Kerjasama antara orang tua, guru agar dapat mengaplikasikan di masyarakat dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Mengaplikasikan antara ilmu yang diperoleh disekolah pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun mengenai faktor penyebab perilaku penyimpangan akhlak dapat didisplaykan pada gambar di bawah ini



Gambar 1.3 Penyebab Perilaku Penyimpangan Pada Siswa

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku penyimpangan akhlak siswa di SMP Negeri Muara Beliti *pertama*, guru memberikan solusi dengan melakukan pendekatan secara khusus, nasihat, motivasi, patuh aturan sekolah dan melaksanakan pembiasaan keagamaan seperti melaksanakan shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah dan kultum. Jika perilaku terkategori berat maka perlu memberikan tekanan, surat peringatan serta kerjasama antara orang tua, guru dan guru bimbingan konseling.

Upaya pencegahan guru dalam mengatasi permasalahan penyimpangan akhlak melalui tiga pendekatan yaitu Preventif (Pencegahan) Represif (Pemberian Sanksi) dan Kuratif (penyadaran). Terdapat tiga faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan akhlak siswa yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang saling berhubungan erat untuk mewujudkan perilaku baik yang didasari oleh peran orang tua, guru dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Yundri, and Eka Marlina Fitri. 2022. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19(1):123–29. doi: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.472.
- Dahma, Yanti. 2021. Strategi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada masa Pandemi Covid'19 Sekolah Dasar Islam Terpadu Kabupaten Timur. *Tesis*, Institut Agama Islam Palopo.
- Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun. 2020. "Perilaku Negatid Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya." *Elementary School* 7(2 Juli):215–24.
- Holija. 2019. Perilaku Penyimpangan Pada Akhlak Remaja Di Desa Bedak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Padang.
- Iqbal Abdurrohman. 2018. "Pean Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Juvenile Delinquency." *Geneologi PAI* 5(2 Juli-Desember):165–72.
- Irodatum, Maksho. 2018. Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Aanak Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Tegal. *Skripsi*, Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Koamariah. 2011. " Model pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Persefektif Islam": *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'alim*, Vol. 9 No. 1.
- Muhtar, Soleh. 2022. "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya": *Jurnal Studi Dan pendidikan, Vol. 1 No. 1*.
- Mumtahanah, Mumtahanah. 2018. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(01):19–36. doi: 10.26618/jtw.v3i01.1378.
- Rahmat Rifai Lubis, Rasyid Anwar Dalimunthe, Ruslan Efendi. 2020. "Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI Dan IPS Di MTs PAI Medan)." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 12(1):95–113. doi: 10.30596/intiqad.v12i1.4456.

- Sulaiman, Umar. 2020. Perilaku penyimpangan Remaja Dalam Presefektif Sosiologi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&d*, Bandung: Alfabeta.
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. 2019. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(1):79. doi: 10.36667/jppi.v7i1.357.